



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph0003>

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA (STUDI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA) KOTA MAKASSAR TAHUN 2020

^KReina Renita Irawan¹, Andi Asrina², Yusriani³

¹Promosi Kesehatan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi^(k): reinarenita154@yahoo.com

reinarenita154@gmail.com¹, rinatibrisi@yahoo.com², yusriani83@rocketmail.com³
(081293355501)

ABSTRAK

Persepsi anak, perceraian dianggap sebagai sebuah mimpi buruk karena mereka menganggap bahwa perceraian yang dialami oleh orang tuanya merupakan sebuah tanda kematian bagi keutuhan keluarganya dengan konsekuensi yakni menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam akibat perceraian yang dialami oleh orang tua mereka. Angka perceraian di Kota Makassar setiap tahun semakin meningkat. Selama tahun 2019 dan mengalami peningkatan sekitar 25% dari tahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengkaji secara mendalam mengenai Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bermaksud untuk mengeksplorasi mengenai pembentukan konsep diri remaja melalui observasi, *indepth interview* kepada 7 informan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dampak perceraian orang tua terhadap remaja berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yang dapat dilihat dari hasil penelitian oleh tiga informan yang mengalami perubahan sikap terhadap lingkungan dan orang tuanya (*significan others*) akibat dari perceraian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang-orang terdekat (*significan others*) terutama orang tua merupakan komponen pengasuhan yang lengkap, apabila kurangnya salah satu dari komponen ini akan menjadi individu yang cenderung tidak menerima sosok ayah atau ibu. Hal ini juga dapat berpengaruh dalam konsep diri remaja. Di harapkan pada peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor lain mengenai pembentukan konsep diri.

Kata kunci : Konsep Diri; Remaja; Perceraian Orang Tua

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Phone :

+62 853 9504 1141

Article history :

Received 03 June 2020

Received in revised form 09 June 2020

Accepted 09 June 2020

Available online 25 Juni 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Child's perception, divorce is considered as a nightmare because they consider that divorce experienced by their parents is a sign of death for the integrity of the family with the consequence of receiving sadness and a feeling of deep loss due to divorce experienced by their parents. Divorce rates in Makassar City are increasing every year. During 2019 and experienced an increase of about 25% from the previous year. This study aims to obtain and examine in depth the Formation of Teenage Self Concepts (Study of Adolescent Victims of Divorce Parents) in the city of Makassar. This study uses a qualitative quasi research approach with a case study approach that aims to explore the formation of adolescent self concepts through observation, in-depth interviews with 7 informants. From the results of the study it was found that the impact of divorce on adolescents affected the formation of self-concept that can be seen from the results of research by three informants who have changed attitudes towards the environment and their parents (significant others) due to divorce. The conclusion of this study is the closest people (significant others), especially parents are a complete component of care, if the lack of one of these components will be individuals who tend not to accept the figure of father or mother. This can also affect adolescent self-concept. It is expected that further researchers should examine other factors regarding the formation of self-concept.

Keywords : Self concept; Teenager; Parents Divorce

PENDAHULUAN

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu kejadian yang tentunya tidak dikehendaki oleh suami – istri, khususnya anak. Persepsi anak, perceraian dianggap sebagai sebuah mimpi buruk karena mereka menganggap bahwa perceraian yang dialami oleh orang tuanya merupakan sebuah tanda kematian bagi keutuhan keluarganya. Perceraian tentunya menimbulkan konsekuensi yang harus mereka hadapi yakni menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam akibat perceraian yang dialami oleh orang tua mereka.¹

Kota Makassar merupakan kota metropolitan yang di dalamnya masalah-masalah sosial dapat terjadi, dan mempengaruhi perkembangan psikologis dalam keluarga, termasuk pada remaja. Hal yang paling mempengaruhi psikologis remaja itu adalah terjadinya konflik di dalam rumah tangga, salah satunya adalah perceraian orangtua. Angka perceraian di Kota Makassar setiap tahun semakin meningkat. Selama tahun 2019, angka perceraian yang di tangani Pengadilan Agama Kota Makassar sebanyak 3.543 perkara meningkat sekitar 25% dari tahun sebelumnya. Pada bulan Desember tahun 2019 pengajuan perkara cerai sebanyak 3.607 kasus dan berdasarkan data namun yang telah di putus sebanyak 3.543 kasus.² Kemudian di dapatkan angka kenakalan pada remaja itu juga semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan apabila ditilik misalnya itu tidak terlepas dari latar belakang keluarga.

Meningkatnya kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang perlu diatasi sekarang ini karena maraknya kejahatan yang terjadi di lingkungan sosial disebabkan oleh remaja. Salah satu faktor dari kenakalan remaja itu adalah perceraian orang tua. Perceraian orang tua memiliki banyak pengaruh terhadap pertumbuhan anak, utamanya orang tua berpisah ketika anak masih dalam tahap perkembangan remaja, karena pada masa ini seorang anak sedang mencari jati dirinya melalui orang – orang terdekatnya. Ketika seorang anak remaja yang kedua orang tuanya bercerai, anak tersebut akan kehilangan sosok figur ayah atau ibu dan berkurangnya pengawasan dalam perkembangan ke arah positif. Pada posisi seperti ini anak remaja akan tumbuh dengan sendirinya dan mengenal lingkungannya sendiri tanpa mengetahui secara pasti mana hal baik ataupun hal buruk.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai. Perasaan seperti inilah yang kadang membuat seorang remaja terjerumus dalam kenakalan remaja, narkoba, dan bahkan pergaulan bebas karena kurangnya perhatian yang didapatkan ketika kedua orang tuanya telah bercerai. Remaja yang orangtua bercerai dan belum dapat menerima perceraian orang tuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rujuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian.³ Masalah – masalah ketidaksiapan tersebut memunculkan labilnya remaja sehingga mengganggu pembentukan konsep dirinya.

Labilitas remaja korban perceraian dapat mempengaruhi konsep dirinya. Konsep diri penting karena merupakan identitas yang akan membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya, karena setiap individu memiliki pengetahuan dan keyakinan yang unik mengenai dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu karena faktor eksternal, konsep diri akan mulai terbentuk dan relatif lebih stabil. Interaksi dengan orang-orang melalui perbandingan sosial, ataupun timbal balik dari orang lain akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri. Apa yang dialami, apa yang didengar, dilihat, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan adalah sesuatu yang dapat memengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri. Konsep diri dibentuk beberapa faktor antara lain *signifikan other* dan *self perception*.

Perceraian orangtua yang menjadi *signifikan other* (orang terpenting atau terdekat) pada remaja adalah ayah dan ibu yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian baik dan buruk anak tersebut. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orangtua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Begitu penting pengaruh pendidikan dalam keluarga, sehingga orangtua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya.

Hasil penelitian Hesly Padatu pada tahun 2015 mengenai konsep diri dan *self disclosure* mengungkapkan bahwa pembentukan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* adalah cenderung melihat diri secara negatif. Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya. Kurangnya komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga perlahan membentuk pribadi remaja menjadi seorang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tidak dihargai.⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rina Nur Azizah pada tahun 2017 mengenai dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis remaja mengungkapkan bahwa Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah

kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.⁵ Secara psikologis, perceraian orang tua tersebut berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba.

Selain faktor *signifikan other*, pembentukan konsep diri pada remaja juga dipengaruhi oleh factor *self perception*. Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman pada tahun 2015 tentang konsep diri remaja mengungkapkan bahwa deskripsi pengalaman remaja bangkit (remaja tercerahkan) dari sebelum kedua orangtua memutuskan untuk bercerai (remaja tertelantarkan) adalah pengejawantahan dari sikap menerima remaja pada keputusan orangtua bercerai. Remaja yang terlantar pada akhirnya dapat mentransformasikan diri berkat internalisasi dari pengalaman - pengalaman sebelum perceraian yang menginginkan rasa nyaman dari diri. Karakter remaja yang pemberontak, berhasrat melarikan diri dari lingkungan rumah, serta penilaian negatif pada diri sendiri tergulirkan dengan karaktermistik yang positif.⁶

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari tiga remaja yang orang tuanya bercerai di Kota Makassar mengatakan bahwa mereka kehilangan sosok salah satu peran dari orang tua akibat dari perceraian tersebut. Dua antaranya merasa bahwa perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya membuat remaja tersebut lebih memilih untuk bersama kakek neneknya karena merasa lebih nyaman dan tidak bisa memilih salah satu dari orang tuanya.

Hal yang dirasakan bervariasi oleh remaja tersebut seperti merasa kesepian, menutup diri, malu dengan teman - temannya, tidak percaya diri, dan bahkan kecewa terhadap keputusan yang diambil oleh kedua orang tua mereka. Salah satu remaja berinisial RJ merasakan perceraian orang tuanya pada saat berumur 18 tahun karena ayahnya berselingkuh dengan wanita lain. Akibat perceraian itu, ia menjadi menutup diri dengan lingkungan sekitar dan seringkali merasa minder ketika ditanya tentang kedua orang tuanya sehingga ketiga remaja korban perceraian ini kadang menghabiskan waktu luang dengan teman - temannya karena lebih merasa terhibur.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) di Kota Makassar".

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bermaksud untuk mengeksplorasi mengenai pembentukan konsep diri remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020 melalui observasi, *indepth interview*, dan wawancara selama penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan hasil penelitian berdasarkan triangulasi yaitu sumber, data, dan waktu. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar selama 4 bulan dimulai pada bulan Januari – April 2020. Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang bersedia memberikan informasi (informan) sebanyak 3 orang informan biasa, 3 orang informan pendukung, dan 1 informan kunci. Data yang didapatkan dari informan diolah secara manual kemudian dikasifikasi dan direduksi lalu disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi secara ilmiah Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *domain* untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang objek penelitian yang dilakukan bersamaan dengan observasi dan wawancara.

HASIL

Mengenai orang terpenting (*significan others*) yang di alami AR, ia sangat dekat dengan orang tuanya terutama Bapakya sebelum kejadian perceraian kedua orang tuanya tersebut. Setelah kejadian perceraian orang tuanya, ia mulai merasakan perbedaan yang sangat signifikan karena ia merasa tindakan yang bapaknya ambil untuk menceraikan ibunya membuat AR sedih, dan juga sakit hati setelah ia mengetahui bahwa Bapaknya menikah lagi sehingga ia mengalami *badmood* (perasaan tidak bersemangat) selama lima hari. Lingkungan AR terutama teman-teman dekatnya mengetahui mengenai kondisi keluarga AR, semuanya memberikan ia nasehat dan semangat menurut informan AR ia merasakan tidak ada perubahan perilaku dari teman-teman dan orang sekitarnya. Orang terpenting (*significan others*) yang di alami RJ mengenai perceraian orang tuanya, ia tidak mengalami secara langsung kejadian tersebut di karenakan Ibunya masih semntara mengandung RJ, namun setelah kejadian perceraian kedua kali yang di hadapai Ibu RJ, ia merasa semakin dekat dengan ibunya serta mendapatkan perhatian yang lebih. Sedangkan hubungan RJ dengan Bapak kandungnya, tidak seperti hubungan anak dan orang tua pada umumnya, akibat perceraian orang tua yang di alami RJ membuatnya menjadi lebih tertutup, tidak percaya diri dengan lingkungannya, dan trauma menjalani hubungan dengan orang lain. Orang terpenting (*significan others*) yang di alami FM, Saat berumur 5 tahun, ia sering di berikan perhatian lebih dan ketika menginginkan sesuatu serba instan ia mendapatkannya. Setelah orang tuanya bercerai ia mulai merasa hancur dan mulai tidak begitu dekat dengan orang tuanya karena berpisah tempat dan perhatian yang ia dapatkan. FM lebih senang dan tenang ketika bergaul dengan teman – temannya, ia lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dan beberapa kali ia tidak pulang untuk menginap dirumah temannya. Ia menjadi malas bersekolah, menjadi perokok, keluyuran hingga larut malam dan pernah suatu waktu mencoba meminum – minuman keras.

PEMBAHASAN

Konsep diri dalam penelitian ini adalah semua persepsi remaja yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain sebagai dampak dari perceraian orang tua. *Significant Others* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dalam penelitian ini adalah orang tua yang berperan proses pembentukan diri remaja. Pengaruh orang tua sangat penting karena anak remaja dididik dan dibentuk mulai dari kecil. Anak remaja akan menjadikan orang tua sebagai panutan dan contoh dalam kehidupannya. Perceraian yang dialami oleh orangtua seorang remaja akan berdampak kurang baik dalam psikologi dan pembentukan konsep dirinya. Seorang remaja yang tidak dapat menerima perceraian orangtuanya cenderung menjadi lebih tertutup, merasa malu, minder dan bahkan dapat menjadi stress dengan dirinya karena memiliki orangtua yang bercerai. Pengaruh orang tua atau orang sangat dekat dalam penelitian ini sangat penting apalagi dalam fase remaja yang membutuhkan didikan, arahan, sehingga apabila hal tersebut tidak didapatkan kemungkinan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan proses pembentukan konsep dirinya.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti melihat bahwa perceraian yang dialami oleh orangtua memiliki banyak dampak buruk. Orang tua yang menghilangkan tanggungjawabnya kepada anak ketika bercerai dengan pasangannya akan menyebabkan beberapa masalah pada anaknya tersebut, salah satunya masalah kesehatan. Seperti yang dialami AR ketika orangtuanya bercerai dan ayahnya memilih untuk menikah lagi mengakibatkan AR kehilangan sosoknya sehingga membuat AR menjadi *strees dan badmood* dalam beberapa hari. Perasaan yang dialami AR ketika berkepanjangan dapat menjadi masalah bagi kondisi kesehatannya seperti sakit kepala, insomnia, hipertensi, dan gangguan pencernaan. Selain itu, salah satu informan yang berinisial FM juga merasakan dampak buruk dari perceraian orang tua yaitu pergaulan bebas. Akibat dari perceraian orang tuanya, FM melampiaskan kekecewaannya dengan meminum-minuman beralkohol dan merokok yang sangat tidak baik bagi pertumbuhan kesehatannya.

Stres dapat diartikan hasil interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, yang melibatkan suatu pemahaman dari sebuah proses pembelajaran dan merupakan cerminan perasaan individu. Terdapat 3 Stresor yang merupakan faktor pemicu stres, yaitu Stresor fisik, biologis (penyakit yang sulit disembuhkan atau cacat fisik), Stresor psikologis (pikiran berburuk sangka atau frustrasi), Stresor sosial (hubungan antar individu, masyarakat atau keluarga yang tidak harmonis). Stres dapat berpengaruh terhadap kesehatan dengan melepaskan sejumlah hormon dan meningkatkan detak jantung serta laju pernapasan, stres dapat mengakibatkan sakit kepala dan insomnia, serta risiko hipertensi, bahkan gangguan pencernaan.⁷

Stress bersarang dalam tubuh melalui pekerjaan sehari – hari dan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan. Jika seseorang mengabaikan keadaan ini, stress dapat menimbulkan kehancuran. Kondisi yang di alami oleh AR yang ayahnya menjadi cuek akibat dari perceraian, ditambah beban kuliah yang ia dapatkan di akhir semester dan kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarganya mengakibatkan dia mengalami tekanan dan stres. Dalam posisi inilah seorang remaja dapat mendapatkan berbagai penyakit jika memendam dan mengabaikannya.

Faktor-faktor risiko yang menyebabkan penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja adalah lingkungan, keluarga, diri sendiri, pengaruh teman sebaya dan religius. Masa remaja dalam kehidupan sehari - hari sangat berkaitan erat dengan perilaku psikososial. Perilaku psikososial tersebut meliputi perkembangan diri dan identitas, perkembangan hubungan dengan keluarga, perkembangan hubungan dengan teman sebaya, perkembangan moral dan religi. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan, karena dengan merekalah remaja bergabung dalam kelompoknya sehingga dapat membentuk berbagai perilaku. Diantaranya munculah perilaku menyimpang seperti ikut-ikutan atau coba-coba terhadap minum-minuman keras. Perilaku simbolisasi ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka bisa dikatakan dewasa seperti layaknya orang dewasa yang mengkonsumsi alkohol.⁸

Konsumsi alkohol dapat menyebabkan berbagai jenis gangguan kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Gangguan tersebut antara lain adalah gangguan sistem saraf pusat, gangguan kardiovaskular, dan gangguan sistem pencernaan serta gangguan pada kehamilan. Selain menyebabkan gangguan kesehatan fisik, konsumsi alkohol dapat menyebabkan gangguan kesehatan psikis. Konsumsi alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan perubahan dan penyimpangan perilaku serta pola pikir yang kemudian dapat menimbulkan perilaku kekerasan dan kriminalitas, sehingga membahayakan diri pengonsumsi alkohol dan orang lain.⁹

Peneliti dapat melihat kepada informan FM bahwa apabila orang terdekat dari FM yaitu orang tuanya tidak memberikan perhatian dan pengertian kepadanya, maka lama kelamaan FM akan menjadi orang yang memiliki kecanduan dalam mengonsumsi alkohol. Selanjutnya ketika remaja tersebut kecanduan, maka alkohol yang ia selalu konsumsi dapat merusak fisik dan psikisnya seperti gangguan system saraf, gangguan sistem pencernaan, perilaku kekerasan dan kriminalitas. Tentu hal ini merupakan suatu keadaan yang penting dalam mencegah remaja terjun ke dalam pergaulan negatif. Akan tetapi FM yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan oleh orang sekitarnya, ia bahkan pernah mencoba meminum minuman keras dapat menjadi target dalam melakukan penyimpangan dilingkungan sekitarnya.

Struktur keluarga bukan faktor utama yang langsung berpengaruh pada kesejahteraan individu, namun lebih ditentukan oleh proses dalam keluarga tersebut, terutama kualitas interaksi dan keberfungsian keluarga yang optimal pasca perceraian. Pengaruh faktor kualitas interaksi orangtua-anak terhadap kesejahteraan keluarga dianggap lebih besar dari pada pengaruh struktur keluarga itu sendiri. Dukungan sosial khususnya orang terdekat dan teman sebaya merupakan faktor protektif sosial dari kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai, selain keberfungsian keluarga tersebut. Beberapa pendapat mengatakan bahwa pola pengasuhan ayah dan ibu memiliki perbedaan dan saling melengkapi jadi jika salah satunya tidak lengkap maka ada komponen pengasuhan yang hilang. Kurangnya komponen ini akan membuat anak tumbuh menjadi individu yang cenderung tidak menerima sosok ayah atau ibu.¹⁰

Peneliti dapat melihat bahwa perubahan karakter yang dialami AR dipengaruhi oleh faktor perasaan berarti dan faktor kekuatan. Ayah AR yang sering marah, bertengkar, hingga memblokir AR membuatnya kehilangan sosok yang AR sangat sayangi dan manjakan dulu. Perilaku yang ayahnya berikan membuat AR kehilangan perasaan berarti kepadanya hingga kemudian AR tidak lagi peduli

dengan ayahnya. Akan tetapi, AR memiliki faktor kekuatan yang membuatnya tidak mudah menyerah, dan tidak pernah berfikir untuk melakukan sesuatu kearah negative akibat dari perceraian orang tuanya. faktor tersebut yaitu keinginan AR untuk selalu membantu dan merawat ibu yang sedang sakit.

Remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orangtua didalamnya. Umpan balik yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan menentukan konsep diri yang akan berkembang pada anak, yaitu konsep diri positif atau negatif. Pengalaman penolakan atau disayangi dan disetujui atau tidak disetujui oleh orangtua, mempengaruhi cara anak memandang dirinya. Dilihat dari reaksi reaksi yang diberikan oleh orang orang yang dihormatinya, khususnya orangtua. Alasannya karena, keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat anak melakukan identifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga daripada dengan kelompok sosial lain, anggota keluarga merupakan orang yang paling penting dan berarti bagi anak saat dasar dasar kepribadian anak terbentuk, dan keluarga memiliki pengaruh lebih luas dibanding dengan pengaruh hal yang lain.¹¹

Pendapat dari masyarakat di sekitar anak dari keluarga yang bercerai tersebut sangatlah mempengaruhi bagaimana ia menafsirkan bagaimana masyarakat di sekitarnya memandang dirinya, jika ia merasa masyarakat di sekitarnya mengucilkannya, maka ia akan merasa dirinya adalah orang yang tidak berguna, dampak paling buruknya adalah anak dari keluarga yang bercerai tersebut bisa melakukan bunuh diri. Namun, jika masyarakat di sekitarnya selalu mendukungnya dan memberikan semangat, maka ia akan merasa bahwa ia masih memiliki orang-orang yang menyayanginya, dan hal ini pastinya akan memberikan dampak positif kepada kehidupannya, ia bisa menjadi pribadi yang lebih ceria, dan bahkan bisa menjadi lebih semangat dalam menjalani hari-harinya.¹²

Remaja yang memiliki orangtua bercerai tidak semua menjadi individu yang negatif, namun terdapat hal positif yang muncul dalam diri individu tersebut. Pada aspek integritas diri umumnya memiliki integritas diri yang positif hal ini ditandai dengan adanya usaha untuk tidak berperilaku negatif dan mengikuti alur yang lebih baik serta saling menjaga perasaan satu sama lain, namun terdapat pula integritas diri yang negatif, ditandai dengan memiliki perasaan takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan serta memiliki perilaku yang kasar dan semaunya sendiri. Selain itu pada aspek harga diri terungkap bahwa terdapat kecemasan di dalam diri, hal ini ditandai dengan munculnya kebingungan untuk menjalani kehidupan kedepannya dan adanya perasaan sedih, kemudian adanya kekecewaan pada diri sendiri dan menjadi lebih banyak diam. Kemudian pada aspek keyakinan diri individu menjadi lebih percaya diri, hal ini ditandai dengan adanya pemikiran lebih dewasa dalam menghadapi masalah, tidak mempedulikan saran yang diberikan orang lain, kemudian mudahnya mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, serta mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹³

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri. AR

merasakan perceraian orang tua pada usia 19 tahun, RJ pada saat Ibunya mengadung, dan FM ketika ia berumur 5 tahun. Secara psikologis, anak-anak yang masih berumur 3-5 tahun telah memiliki orang tua yang tidak lengkap atau bercerai akan kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya. Kejadian tersebut membuat anak tumbuh tanpa adanya orang yang dapat menjadi contoh atau tokoh dalam hidupnya. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan membuat seorang anak tumbuh tanpa rasa berarti apapun.

Dalam kondisi seperti anak biasanya melampiaskan kasih sayangnya, mencari perhatian, dan merasa nyaman dengan dunia luar atau merasa nyaman bersama teman-temannya dari pada bersama orang terdekat utamanya orang tua. Sedangkan seorang anak yang merasakan perceraian orang tuanya pada saat memasuki tahap remaja akhir akan membuat anak tersebut menjadi lebih dewasa dan akan selalu memikirkan tujuan hidupnya kedepan. Anak akan sangat sulit menerima perceraian yang terjadi di antara kedua orang tuanya karena anak tersebut merasa kedua orang tuanya sangat berarti dan tidak ingin kehilangan salah satu diantaranya. Kondisi seperti ini kadang membuat seorang anak akan memilih salah satu diantaranya dan akan mudah merasa kecewa ketika ayah atau ibunya memiliki perubahan sikap terhadapnya. Ketiga tinggal di kota Makassar yang merupakan kota metropolitan. Pengaruh pergaulan di kota ini dapat dikatakan cukup bebas apabila seorang anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua tinggalnya. FM misalkan, ia tergolong remaja akhirnya yang tidak tinggal bersama orang tua dan bergaul bebas di kota Makassar. FM memiliki teman-teman sepergaulan yang perokok, peminum dan selalu nongkrong hingga larut malam. Kurangnya perhatian yang FM dapatkan dari orang tua terutama Ibunya membuat ia akan dengan mudah terjun kedalam pergaulan tersebut akan tetapi informan lainnya yakni AR dan RJ. Walaupun orang tuanya telah bercerai mereka selalu diberikan perhatian lebih dari orang tuanya sehingga kedua informan tersebut tidak pernah merasakan bebasnya pergaulan yang ada di kota Makassar.

Sigmund Freud sangat menekankan pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Freud, lima tahun awal adalah masa terbentuknya struktur watak dasar setiap kepribadian, sedangkan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanyalah merupakan elaborasi terhadap struktur dasar tersebut. Proses pembentukan kepribadian seorang anak tidak lepas dari proses belajar, yakni “proses identifikasi”, yang dilakukan oleh anak secara spontan terhadap kedua tokoh orang tuanya dan tokoh-tokoh lain yang signifikan. (*Buku “Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak” Karya Singgih D Gunarsa, 2004*).¹⁴

Hasil penelitian yang telah dilakukan telah di dapatkan bahwa adanya perubahan terhadap persepsi remaja sangat dipengaruhi oleh orang terdekatnya. Informan yang berinisial AR, RJ dan FM sangat merasakan perubahan dalam dirinya akibat dari perceraian orang tuanya. Hilangnya tokoh ayah dalam hidup AR yang memilih untuk menikah lagi, membuatnya menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggungjawab dan tidak peduli lagi dengan kondisi ayahnya. Informan lain yaitu FM dan RJ yang dari kecil telah kehilangan tokoh panutan yaitu orang tuanya membuatnya tumbuh menjadi remaja yang banyak belajar dari lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan berbagai macam konsep dalam dirinya yang jauh berbeda dengan kedua orang tuanya.

Konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan juga karena pengaruh dari orang – orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan. Konsep diri merupakan pondasi yang sangat penting untuk keberhasilan. Bukan hanya keberhasilan dibidang akademis, melainkan yang lebih penting adalah keberhasilan hidup. Orang yang memiliki konsep diri yang buruk akan sangat sulit berhasil. Mereka hanya akan menjalani hidup sebagai manusia rata – rata.

Sifat konsep diri adalah; 1). Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan. 2). Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari. 3). Dapat berubah secara drastis. 4). Memengaruhi semua proses berfikir dan perilaku. 5). Memengaruhi proses pembelajaran dan prestasi. 6). Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan dan mengganti *self-talk* yang negatif ke yang positif (*Buku “Intelegensi Question (IQ – Pendidikan Anak) Karya Adi W Gunawan, 2007*).¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua (*significan others*) yang bercerai memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri remaja. Hal ini karena orang tua merupakan bagian terpenting atau tokoh utama bagi kelangsungan hidup remaja. Kurangnya perhatian kepada anak setelah perceraian, membuat pembentukan konsep diri pada remaja mengarah pada perilaku negatif. Dikarenakan banyak orang tua setelah perceraian tidak peduli atau melepaskan tanggung jawabnya kepada anak sehingga anak akan kehilangan kasih sayang, tokoh, pendidik, dan peranan orang tua. Banyak remaja merasakan dampak negatif dari perceraian orang tuanya seperti, menjadi remaja yang tidak percaya diri, emosional, dan mengarah pada pergaulan bebas (mengonsumsi minuman beralkohol serta merokok). Saran untuk orangtua sebagai *significanothers*, pentingnya peran orang tua sebagai pola asuh untuk menunjang dan membentuk perilaku positif agar anak tidak kehilangan figure salah satunya yang bisa mengarah pada kestabilan emosi anak serta tidak perlu mencari lingkungan baru yang kemungkinan besar dapat mengarah ke hal yang buruk. Remaja dalam proses pembentukan *self perception*, saran yang dapat dilakukan oleh remaja yang mengalami perceraian orang tua bisa melakukan hal positif seperti meningkatkan pembelajaran dan membatasi diri dalam pergaulan negative, sehingga untuk sampai ke perilaku yang dapat merusak citra diri seorang anak perceraian orang tua tidak menjadi pandangan buruk di khalayak orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadiani, S.W, Nurwati, R.N, Darwis, R.S. *Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai*. 2017; 4(2), 224.
2. Muhammad Nur Abdurrahman. <https://news.detik.com/berita/d-4830034/3543-pasutri-di-makassar-cerai-selama-2019-mayoritas-karena-ekonomi>, (diperoleh 20 Desember, 2019).
3. Untari, I, Putri, K.P.D, Hafifuddin, M. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*. 2018 ;15(2), 100.
4. Padatu, H. *Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar*. 2015.
5. Azizah, R.N. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. 2017; 2(2). 171 – 172.
6. Supratman, L.P. *Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai*. 2015;18(2), 137 – 138.
7. Ulfa, L. & Fahriza, M.R. *Faktor Penyebab Stress dan Dampak bagi Kesehatan*. 2019.
8. Anugraheni, D.S. *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Laki-Laki Di Susun Padan Keji Muntilan Magelang Jawa Tengah*. 2018.
9. Tritama, T.K. *Konsumsi Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan*. 2017 ;8(4), 9-10.
10. Dewi, K.S & Soekandar, A. *Keluarga Bercerai di Indonesia: Reviu Naratif*. 2019; hlm 71.
11. Alfauziyah, A. *Konsep Diri Pada remaja Broken Home*. 2020; hlm. 7.
12. Alfonso, C. *Makna Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai*, hlm 3-4.2017.
13. Manusakerti, D.C. *Konsep Diri Remaja Dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai*, hlm 8.2019.
14. Gunarsa, S.D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, hlm 180. 2004.
15. Gunawan, A.W. *Intellegency Question (IQ) IQ-Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 1-2. 2007.